

MASYARAKAT BERWAWASAN LINGKUNGAN DALAM KONSEP TRADISI MASYARAKAT *ISLAM WETU TELU*

ERLAN MULIADI

Universitas Islam Negeri Mataram

Email: erlanmuliadi@uinmataram.ac.id

Abstrak:

Pendidikan yang berwawasan ekologi termasuk masalah yang mendesak untuk dikaji seperti beberapa indikasi fenomena masyarakat wetu telu, sehingga kajian terhadap konsep pendidikan ekologi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat *Islam Wetu Telu* sebagai bagian dari masyarakat adat menemukan titik urgensinya. Berdasarkan hsl tersebut penulis dapat petakan rumusan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk tradisi masyarakat *Islam WetuTelu* yang berkesadaran ekologi?; dan Bagaimanakah konsep pendidikan berwawasan ekologi dalam tradisi masyarakat *Islam Wetu Telu*. Penelitian ini merupakan kajian yang mengangkat pendidikan dari budaya lokal dengan perspektif antropologi. Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi pendidikan budaya sebagai basis teori analisisnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi dengan metode penelitian kuxalitatif deskriptif. Kesimpulan yang diperoleh: **Pertama**, islam wetu telu ditiap tradisi dipahami mengandung wawasan ekologi dan kosmologi; **Kedua** dari berbagai ritual yang ada terbangun beberapa konsep berwawasan ekologi diantaranya: konsep pendidikan internalisasi nilai dan pendidikan berwawasan ekologi.

Kata Kunci: *Pendidikan, Ekologi, Tradisi, Islam, Wetu Telu*

A. Pendahuluan

Modernisme menitipkan penyakit peradaban yang mereduksi entitas kemanusiaan kita. Manusia digiring pada sebuah rangkaian kesadaran yang *reduksionistik, objektivistik, mekanistik, deterministik, linear, dan materialistik*. Kesadaran ilmiah (baca: paradigma *Cartesian-Newtonian*) pada satu sisi memang telah berhasil mengembangkan sains dan teknologi, tetapi di sisi lain juga mereduksi kompleksitas dan kekayaan kehidupan manusia itu sendiri, salah satunya akibat dari cara pandang (*antroposentrisme*) ini adalah eksploitasi alam yang menyebabkan krisis ekologi.

Pada saat ini telah terjadi krisis ekologi.¹ yaitu krisis hubungan antara manusia dan kebudayaan dengan lingkungan hidup tempat mereka berlindung, bermukim, dan

¹ Problem lingkungan sudah setua umur dunia memang sangat kompleks, akan tetapi jika diteliti secara seksama sebenarnya bersumber pada 5 aspek yaitu: aspek dinamika kependudukan, pengembangan sumber daya alam, dan energi, pertumbuhan ekonomi, perkembangan science, dan tekhnologi dan benturan terhadap lingkungan. Kelima persoalan tersebut saling kait mengkait satu dengan lainnya sehingga menjadi problem serius. Lihat M. T. Zein (ed), *Menuju Kelestarian Lingkungan* (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 2.

mengeksploitasi sumber daya alam.² Kondisi seperti ini senantiasa menjadi tantangan semua pihak termasuk pemerintah, masyarakat dan institusi-institusi lainnya, tak ayal juga menjadi tanggung jawab institusi pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk menyiapkan dan menghasilkan manusia atau warga negara yang peduli terhadap kerusakan atau pencemaran lingkungan, dengan harapan akan terjadi keseimbangan yang harmonis antara lingkungan dengan manusia yang hidup di dalamnya.

Kesadaran ekologi pada dasarnya telah ada dalam tradisi masyarakat adat diberbagai belahan dunia. Cara pandang masyarakat adat mengenai manusia sebagai bagian integral dari alam, serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan kehidupan di alam semesta.³

Masyarakat *Islam Wetu Telu* ini hidup dengan mengumpulkan hasil hutan, berkebun dan menanam padi, baik di sawah maupun ladang. Sebagai kelompok sosial petani, masyarakat *Islam Wetu Telu* memandang lahan tidak hanya sebagai unsur produksi, tetapi juga sebagai tempat bermain, tempat tinggal dan tempat bersosialisasi dengan lingkungannya. Sehubungan dengan hal itu, maka kebiasaan dan adat istiadat mereka tercermin sangat erat dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan.

Di kalangan masyarakat *Islam Wetu Telu* terdapat pandangan bahwa alam semesta itu sebagai suatu sistem yang teratur dan seimbang. Alam semesta akan tetap ada selama elemen-elemennya masih terlihat dan terkontrol oleh hukum keteraturan dan keseimbangan yang dikendalikan oleh pusat kosmiknya.⁴ Pandangan hidup ini mengedepankan prinsip keseimbangan dan keharmonisan dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam memanfaatkan lingkungan hidupnya.

Penganut *Islam Wetu Telu* juga melambangkan ketergantungan makhluk hidup satu sama lainnya, untuk menerangkan hal ini maka *Islam Wetu Telu* membagi wilayah kosmologi menjadi jagad kecil (dunia mikro) dan jagad besar (dunia makro). Jagad besar disebut juga alam maya atau alam raya yang terdiri dari dunia, matahari, bulan, bintang, dan planet lain sedangkan jagad kecil terdiri dari manusia dan makhluk lainnya, yang selaku makhluk sepenuhnya tergantung pada alam semesta. Ketergantungan semacam ini menyatukan dua dunia tersebut dalam keseimbangan, dan karena itulah tatanan alam (kosmologis) bekerja. Dan ini juga menunjukkan kemahakuasaan Tuhan yang menggerakkan ketergantungan antar makhluk.

Pemeliharaan dan pelestarian lingkungan ini yang apabila manusia sebagai komponen jagad kecil terlalu tamak dalam mengeksploitasi jagad besar, mereka akan menghancurkan tatanan keseimbangan ini. Dicontohkan juga bahwa dua dunia ini saling membutuhkan satu dengan yang lain, ketergantungan jagad kecil (dunia mikro) dan jagad besar (dunia makro) bekerja di kehidupan manusia, dalam bidang pertanian misalnya, manusia membutuhkan tanah dimana kita bisa menyemai dan menumbuhkan benih padi, tanaman maka air dibutuhkan untuk menggemahkan benih tersebut lalu matahari bekerja untuk mematangkan padi dan buah. Prinsip

².Adiwibowo "*Etika Lingkungan*". Modul Kuliah Ekologi Manusia (Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Bogor, 2007), hlm. 13.

³ Menurut The World Conservation Union (1997), dari sekitar 6.000 kebudayaan di dunia, 4.000 – 5.000 di antaranya adalah masyarakat adat. Ini berarti, masyarakat adat merupakan 70 – 80 persen dari semua budaya di dunia. Baca juga dalam A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta:Kompas, 2010), hlm. 360.

⁴ Baca Erni Budiawanti, *Islam Sasak: Islam Waktu Lima vs Islam Wetu Telu* (Yogyakarta: LkiS, 2001)

menjaga keseimbangan dunia *mikro* dan dunia *makro* ini adalah hal yang sakral bagi penganut *IslamWetu Telu*.

Islam Wetu Telu sebagai sebuah sistem agama juga termanifestasikan dalam kepercayaan bahwa semua makhluk harus melewati tiga tahap rangkaian siklus; dilahirkan (*menganak*), hidup (*urip*) dan mati (*mate*). Maka kegiatan ritual sangat terfokus pada rangkaian siklus ini. Setiap tahap, selalu diiringi upacara, ini mempersentasikan transisi dan tranformasi status seseorang menuju status selanjutnya; juga mencerminkan kewajiban seseorang terhadap dunia roh.

Dengan beberapa indikasi di atas, fenomena yang terjadi pada masyarakat *Islam WetuTelu* yang berkesadaran ekologi menarik penulis untuk mengkajinya, karena disana terjadi proses pendidikan dalam ruang-ruang kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli antropologi pendidikan seperti Theodore Brameld dalam Tilaar⁵ melihat adanya keterkaitan yang erat antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan. Artinya antara pendidikan dan kebudayaan berkenaan dengan nilai-nilai budaya yang melekat pada hakekat manusia yang berbudaya. Oleh karenanya, nilai-nilai budaya akan selalu ditransmisikan atau ditransformasikan melalui pendidikan di masyarakat tersebut sebagai bentuk kebudayaan.⁶ Dalam hal ini, Tylor seorang tokoh kebudayaan, merumuskan tentang kebudayaan meliputi tiga unsur dimensi yang saling berhubungan, yaitu manusia, masyarakat dan budaya. Jadi, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konteks kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat, sehingga bisa dikatakan bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan dan sebaliknya bahwa pembudayaan adalah proses pendidikan.

Berangkat dari hal tersebut maka agama dan sistem kepercayaan lainnya selalu terintegrasi dalam satu kebudayaan dan selalu berinteraksi dalam kehidupan manusia dimanapun dan dalam situasi bagaimanapun akan selalu tercipta ritus-ritus untuk mengabadikan peristiwa besar. Sebagaimana sigmund Freud memberikan contoh dalam menciptakan upacara keagamaan dan tentang ketuhanan proses melalui naluri seksual (*libido sexsuall*). Dalam naluri seksual manusia muncul ketika seseorang mengalami penyesalan (*Oedipus kompeks*) dimana penyesalan akan melahirkan pengakuan dan upacara-upacara untuk menebus penyesalannya tersebut misalkan dalam islam dikenal dengan sebutan "*taubat*" dan merubah segala prilaku yang sebelumnya tidak baik menjadi lebih baik (*Father Image*).⁷

Lebih lanjut Freud menegaskan bahwa jiwa agama dan budaya terlahir melalui Cipta (*reaseon*) dimana Intlektual manusia seperti memahami ilmu kalam (teologi), adalah banyak dipengaruhi oleh intelektual manusia. (menentukan nilai benar atau salah ajaran agama berdasarkan intelektual seseorang). Kemudian Rasa (*Emosion*) dalam hal ini rasa berperan mengontrolatau mebatasi fungsi dari *reason* sehingga rasa itu terfokus mengenai *supranatural* semata (*reason* menimbulkan sikap batin yg seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran budaya dan agama). Selanjutnya mengenai *will* (karsa) perpaduan antara dorongan cipta dan rasa sehingga tercipta

⁵ H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat madani Indonesia: Stategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 8.

⁶ Imran Manan, *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), hlm. 7.

⁷⁷ Danniell L. Pals, Dkk. *Seven Teori Of Religion*, diterjemahkan Oleh Penberbit Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, Cetakan Ke 3 2001), hlm. 104-112

pemahaman dan tingkah laku dalam melaksanakan ajaran atau perintah agama. (menimbulkan amalan-amalan, ritual-ritual atau doktrin agama yang benar dan *logis*).⁸

Upacara sepanjang masa, masa kehidupan (*rites de passage*) dilaksanakan oleh setiap masyarakat suku bangsa di dunia, karena upacara ini merupakan upacara rangkaian hidup yang penting bagi kehidupan seorang individu sebagai anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan anggapan Van Gen Nep yang menyatakan bahwa rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan, atau “Lingkaran Hidup” individu (*life cycle rites*) itu, sebagai rangkaian ritus dalam masyarakat dan kebudayaan manusia.⁹ Dengan demikian, upacara lingkaran hidup ini bersifat universal, dimana upacara ini ada pada semua kebudayaan di muka bumi. Upacara siklus hidup yang dilangsungkan dalam suatu masyarakat merupakan bagian dari religi suatu masyarakat dan sekaligus merupakan unsur kecil dari suatu kebudayaan yang disebut dengan aktivitas kebudayaan. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi mewujudkan aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya.¹⁰ Oleh karena itu upacara yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat merupakan perwujudan dari tingkah laku atau tindakan masyarakat tersebut dalam upayanya untuk mendekati diri dengan Tuhan-nya. Menurut Durkheim, religi adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut *ummat*.¹¹

Oleh sebab pelaksanaan upacara tersebut didasarkan atas keyakinan maka didalamnya terdapat sebuah proses panjang sehingga melahirkan sebuah keyakinan yang sangat dalam dan mengikat, dimana dalam kaca mata kebudayaan perlu melalui proses internalisasi, proses sosialisasi dan proses enkulturasi.

A. Kajian Teori

Definisi yang cukup komprehensif terkait ekologi, yakni sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik. Bahkan Mujiyono mendefinisikan ekologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang beberapa hal, yaitu: (1) seluk beluk organisme atau makhluk hidup di habitatnya, (2) proses dan pelaksanaan fungsi makhluk hidup dan habitatnya, dan (3) hubungan antar komponen secara keseluruhan¹².

Otto Soemarwoto sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Suhendra menjelaskan bahwa ekologi dengan bahasa yang sederhana, yakni ilmu tentang hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya.¹³ Dengan definisi itu, Otto

⁸ *Ibid.*

⁹ Koentjaraningrat: *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan & Masyarakat Desa* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1987), hlm. 75.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 81.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 95.

¹² Dikutip oleh Ahmad Suhendra, *Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an* (ESENSIA Vol. XIV No. 1 April 2013) hlm.64-68

¹³ Otto Soemarwoto, *Ekologi. Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 1994), hlm. 19.

Soemarwoto menjelaskan bahwa problem dalam lingkungan hidup pada hakikatnya adalah yang bersinggungan ekologi. Begitu juga Amsyari memberikan pemaknaan pada ekologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan organisme lainnya dan diantara organisme tersebut dengan lingkungannya.¹⁴ Begitu juga dalam kamus besar bahasa Indonesia memberikan definisi bahwa ekologi sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya.¹⁵

Dari beberapa definisi tersebut di atas maka dapat ditarik pemahaman bahwa ekologi berbicara tentang interaksi timbal-balik (simbolis mutualism), dimana keduanya saling berhubungan secara simultan dan keberlangsungannya menimbulkan keseimbangan antara organisme yang satu dengan yang lainnya. Hematnya adalah suatu ilmu yang sistematis dan terstruktur¹⁶

Bisa ditelusuri lebih jauh maka ekologi merupakan cabang dari biologi yang mempelajari hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Sebelum Ernst Haeckel memperkenalkan ekologi, Menurut Darwin, proses hidup meliputi tiga tahap yang saling berjalani, yakni (1) penyesuaian antar organisme, yang menimbulkan, (2) perjuangan hidup (3) pengaruh lingkungan terhadap penyesuaian tersebut.¹⁷

Penelitian ini merupakan kajian yang mengangkat pendidikan dari budaya lokal dengan perspektif antropologi. Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi pendidikan budaya sebagai basis teori analisisnya. Untuk menuntun pemahaman dalam proses pemahaman penelitian ini, penulis memakai beberapa format teori yang dianggap relevan atau berdekatan. *Pertama*, teori *Indigenous learning*.¹⁸ Yaitu sebuah proses pembelajaran yang dilakukan secara turun temurun yang terjadi dalam suatu komunitas, suku atau etnik tertentu yang didasarkan pada kebiasaan sistem sosial budaya, ekonomi, dan spiritual yang menjadi ciri khas mereka.

Kedua, teori ekologi budaya.¹⁹ teori ini diperkenalkan oleh Julian. H Steward pada permulaan dasawarsa 1930-an. Inti dari teori ini adalah lingkungan dan budaya, bukan dua hal yang terpisah melainkan merupakan adonan yang diproses melalui permainan dialektika yang disebut umpan balik atau proses timbal balik. Steward berpendapat bahwa, budaya dan lingkungan bukan merupakan barang jadi tetapi

¹⁴ Koesnadi Hadjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 2.

¹⁵ Lihat, Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 286

¹⁶ Dijelaskan lebih lanjut bahwa Ekosistem merupakan suatu sistem ekologis yang terbentuk oleh hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Menurut pengertian, suatu sistem terdiri dari atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Kesatuan itu terjadi oleh adanya arus materi dan energi yang terkendalikan oleh arus informasi, antar komponen dalam ekosistem itu. Selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan bekerja sama dengan baik, keteraturan ekosistem itu pun terjaga dalam Ahmad Suhendra, *Menelusik Ekologis*. *Opcit.* hlm.64-68.

¹⁷ *Ibid*, Ekosistem secara etimologis berasal dari bahasa Yunani oikos dan system, yang berarti tatanan dan aturan. Secara terminologis ekosistem berarti hubungan timbal-balik antar komponen hidup (organik) dan tak hidup (anorganik) dalam suatu tempat yang bekerja secara teratur sebagai satu kesatuan. Dapat juga diartikan sebagai unit fungsional antara komunitas dengan lingkungan abiotiknya.

¹⁸ Ayi Olim, dkk, "teori Antropologi Pendidikan" dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoritis* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 275.

¹⁹ Lihat A. Tery Rambo, *Conceptual Approches Human Ecology*, Research Report, East-West Environmennvad (Policy Institute, No: 14, Hawaii, 1983), hlm. 1.

kedua-duanya saling menjadikan.²⁰ Lingkungan memang berpengaruh terhadap perilaku manusia. Hanya saja dalam tempo yang bersamaan manusia juga mempengaruhi terbentuknya lingkungan. Dengan kata lain, hubungan manusia dan lingkungan adalah setara, suatu saat dan suatu tempat lingkungan berperan aktif mempengaruhi budaya dan perilaku manusia dan disaat serta tempat yang berbeda justru manusia yang mempengaruhi lingkungan. Dalam hal ini, teori ini akan digunakan untuk melihat hubungan lingkungan dan komunitas *Islam Wetu Telu* yang menyebabkan pandangan ekologis dalam budaya mereka.²¹

Terkait dengan teori yang sudah ada di atas mengantarkan penelitian ini pada etika dalam mengelola dan memelihara lingkungan, dimana kesadaran beretika tersebut akibat dari peradaban industri yang dari hari kehari menyumbang kerusakan besar dan salah satu penyebab kepunahan makhluk hidup di bumi. Maka dari itu penting kemudian dikaji melalui etika local dalam hal ini nilai local wisdom.²²

Mengenai teori lingkungan dapat dibagi menjadi tiga diantaranya adalah:

Pertama; Antroposentris adalah pandangan yang menganggap alam diciptakan untuk manusia sebagai sumberdaya untuk di eksplotasi semaksimal mungkin.²³ Pandangan antroposentris memiliki asumsi dasar bahwa manusia dan realitas alam di luar diri manusia merupakan pengada (entitas) yang terpisah, dan segala sesuatu yang tersedia di alam ini adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga ada kecenderungan sikap manusia untuk memperlakukan dan menguasai alam sebagai realitas yang ada di luar dirinya sesuai dengan persepsi dan kepentingannya sendiri. Manusia merupakan titik sentral bagi pemanfaatan dan pengelolaan alam.

Kedua; Ekosentris adalah suatu paradigma lingkungan yang menganggap manusia sebagai bagian ekosistem tempat hidupnya dan menghargai nilai-nilai instrinsik unsure-unsur alam, seperti flora dan fauna.²⁴ Dalam pandangan ini manusia menempatkan alam sebagai bagian dari kehidupannya. Antara alam dan manusia mempunyai hubungan saling ketergantungan. Oleh karena itu pendayagunaan sumberdaya alam senantiasa dilakukan secara perspektif, dalam arti faktor keberlanjutan pendayagunaan di masa mendatang selalu diperhitungkan. Konsekuensi yang meuncul dari pendayagunaan sumberdaya alam oleh manusia akan selalu memperhatikan daya dukungnya. Jadi menurut pandangan teori ini, intraksi yang terjadi antara manusia dan lingkungan hidupnya harus berlangsung dalam suatu kondisi yang berkeseimbangan dan berkelayakan. Karenanya, pandangan teori ini diyakini menjanjikan akan menjamin kelangsungan kehidupan yang harmonis serta terciptanya keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup.

Ketiga; Biosentrisme adalah teori yang menolak paham antroposentris. Teori biosentrisme berpandangan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini berhak untuk dihargai karena sesuatu yang ada di alam ini juga melekat nilai-nilai bagi dirinya sendiri. Manusia dipandang sebagai salah satu organisme hidup dari alam semesta yang juga memiliki ketergantungan dengan penghuni alam semesta lainnya. Manusia

²⁰ Baca dalam T.O. Ihromi (ed), *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 68.

²¹ Baca dalam Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 50.

²² *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup* (Yogyakarta; Kanisius, 2003), hlm. 29.

²³ Otto Sumarwoto, *Atur Diri Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 2001), hlm. 374.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 376.

tidak memiliki hak mutlak untuk mengatur dan menguasai alam, namun hanya sebagai bagian alam semesta. Manusia sebagaimana makhluk lainya adalah bagian dari alam.²⁵

Adapun pemahaman secara kosmis ekologis, manusia sebagai *image dei*, adalah percaya bahwa manusia dipanggil oleh Allah untuk ikut serta dalam memelihara keutuhan ciptaan. Tanpa pemeliharaan ini hidup manusia juga terancam, sebab manusia hakikatnya merupakan bagian integral dari ciptaan itu sendiri. Manusia sebagai citra-Nya merupakan *cooperator* dan *cocreator* dari Sang Pencipta. Dengan demikian, manusia bertindak secara kreatif dalam upaya transformasi, rekonstruksi dan konservasi alam semesta. Dalam pemahaman kosmis ekologis ini lebih lanjut Allah digambarkan sebagai simbol "Ibu Alam Semesta". Sebagai ibu alam semesta, Allah mengungkapkan kasih sayang yang kreatif. Allah memelihara alam semesta dengan penuh kasih dan tulus ikhlas, sebab Allah telah melahirkan alam semesta. Rumusan demikian dirancang bangun oleh penggagas *ecofeminisme*.²⁶

Agama sebagai sebuah sistem keyakinan yang mengatur cara pandang para penganutnya dalam menjangkau realitas alam melalui pengalaman panca indera, tentunya harus menggambarkan aspek realitas dunia pengalaman penganut tradisi agama secara empiris. Adapun objek materi spiritual ekologi tentunya sangat berhubungan dengan nilai-nilai yang mengatur perubahan dan dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan manusia terhadap lingkungan ekosistemnya. Sebuah objek pengamatan spiritualitas ekologi yang sarat dengan nilai (*value-laden*), bukan dengan bebas nilai (*value-free*).²⁷

Terkait dengan tersebut di atas maka dalam prinsipnya memiliki beberapa asas diantaranya; **Asas pertama.** Lingkungan alam (planet bumi dan seisinya) merupakan lingkungan yang bersifat holistik dan saling mempengaruhi. Artinya segala sesuatu yang berada di bumi ini saling mempengaruhi secara langsung maupun tidak. Tidak ada satupun komponen alam yang bergerak secara terpisah tanpa dipengaruhi atau mempengaruhi komponen lainnya. Sehelai daun yang jatuh ke permukaan bumi, atau seekor semut yang mencari dan mengumpulkan makanan, tak lepas dari pengaruh serta mempengaruhi komponen alam lainnya. Demikian pula dalam dimensi waktu, masa kini dipengaruhi oleh masa lalu, dan masa kini mempengaruhi masa depan. Secara moral, asas ini menuntun setiap individu khususnya manusia untuk mempertimbangkan setiap keputusan dan tindakan yang akan dilakukannya terhadap lingkungan alam dan lingkungan hidupnya. Asas ini sejalan dengan paham biosentrisme dan ekosentrisme tentang hubungan antara manusia dan alam yang tidak bersifat terpisah, akan tetapi manusia merupakan bagian dari alam, antara keduanya saling terkait.

Asas kedua. Segala sumber kehidupan di bumi (termasuk keanekaragaman hayati) merupakan kekayaan alam yang merupakan anugerah Tuhan yang tak ternilai harganya. Dalam asas kedua ini terkandung pula asas kesamaan makhluk biosfer (*biospheric egalitarianism*), yaitu pandangan bahwa semua benda dan makhluk hidup adalah anggota dari satu kesatuan ekosistem, dan masing-masing

²⁵ Sony Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta; Buku Kompas, 2002), hlm. 73-74.

²⁶ M. Ridwan, *Fiqh Ekologi, Membangun Fiqh Ekologis untuk Pelestarian Kosmos*

²⁷ Asmanto, Eko. "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam." *TSAQAFAH* 11.2 (2015): 333-354. Lihat juga dalam: Asmanto, Eko, Triyuwono, I., Mulawarman, A.D., & Djati, S., *The Inner Dimension of Eco-spirituality: Seeking New Ways of Praxis of Green Islamic Business Through Critical Ethnography. (Journal of Education and Social Sciences, Vol 4 June)*.

mempunyai status dan martabat yang sama. Oleh karena itu masing-masing anggota juga mempunyai hak yang sama untuk hidup dan berkembang. Hak hidup dan berkembang ini tidak hanya berlaku bagi makhluk hayati, tetapi juga yang bukan hayati. Asas ini memberikan pengertian bahwa segala sesuatu di alam semesta ini harus dihargai karena masing-masing mempunyai peran dan nilai sendiri-sendiri. Manusia adalah salah satu makhluk hidup yang mempunyai status dan kedudukan yang sama dengan makhluk lain, dan oleh karena itu juga harus menghargai makhluk lain di alam ini.

Asas ketiga. Dialam ini (bumi) terjadi perputaran (siklus) dan penyebaran sumberdaya alam secara terus menerus melalui suatu mata rantai ekosistem (rantai makanan), sehingga saling terpengaruh antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Asas keempat. Kehidupan dialam ini terdapat faktor pembatas (kendala). Artinya faktor lingkungan tertentu bisa menjadi pembatas atau kendala (secara fisikawi maupun kimiawi)

bagi berkembangnya atau berfungsinya kehidupan bagi faktor atau komponen lingkungan lainnya.

Asas kelima. Setiap individu atau spesies mempunyai kelebihan (sekali-gus kekurangan atau faktor pembatas) untuk bisa mempertahankan dan melestarikan spesiesnya. Jadi asas kelima ini terkait erat dengan asas keempat diatas. Gambaran berlakunya kedua asas ini adalah perlindungan terhadap salah satu komponen atau spesies misalnya kambing liar atau rusa di padang rumput dengan memusnahkan hewan pemangsa rusa, ternyata dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Gangguan ini ditandai dengan munculnya spesies lain misalnya hewan pengerat yang justru dapat menjadi hama bagi tanaman pangan (padi atau gandum).

Asas keenam. Ekosistem mempunyai kemampuan tertentu untuk mempertahankan kehidupannya. Kemampuan ini sering disebut sebagai daya dukung atau kapasitas pembawa (*carrying capacity*), yang mirip dengan sistem rekayasa dan perilaku organisasional walaupun dalam ekologi aspeknya lebih kompleks. Planet bumi kita adalah merupakan atau berperilaku sebagai sebuah organisme atau makhluk hidup yang mempunyai *carrying capacity* yang terbatas.

Asas ketujuh. Didalam alam ini selalu terjadi pengembangan dan penyetimbangan ekosistem. Ekosistem telah berkembang dari sistem yang semula sangat sederhana menjadi sistem yang lebih beraneka ragam dan kompleks dalam jangka waktu yang lama. Ketika sebuah keaneka ragaman dan keseimbangan ekosistem direduksi atau dirusak, maka akan mengakibatkan terjadinya gangguan atau goncangan terhadap keseimbangan ekosistem. Pemindahan suatu kelompok atau populasi kehidupan (tumbuhan, hewan atau manusia) dari suatu lokasi atau lingkungan tertentu ke lokasi yang lain, merupakan suatu bentuk gangguan keseimbangan. Demikian pula apabila telah terjadi gangguan keseimbangan, alam atau ekosistem akan melakukan reaksi untuk mendapatkan keseimbangan baru untuk mempertahankan kehidupannya (*survival for life*).²⁸

Berikut halnya dengan hubungan agama dengan kebudayaan dimana doktrin agama merupakan konsepsi tentang realitas maksudnya adalah realitas yang ada harus dihadapi bahkan sampai pada perubahan perilaku sosial untuk menumbuhkan rasa solidaritas antar individu dan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Durkheim

²⁸ Ibid. Hlm.15-20

yang dikutip dalam Adeng Muckhtar Ghazali bahwa fungsi sosial agama adalah melestarikan masyarakat yang sudah ada dimana sifat agama sebagai fungsi pemersatu rasa saling mengikat.²⁹

A. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pendidikan masyarakat (*Community education of study*), yaitu kajian intensif yang dilakukan terhadap suatu kelompok masyarakat yang tinggal bersama di suatu daerah yang memiliki ikatan karakteristik tertentu.³⁰ Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan antropologi yang bertujuan menggali dan menjelaskan makna dibalik realita. dalam hal ini, tradisi, kebiasaan dan adat istiadat yang ada dan dipraktekkan dalam komunitas masyarakat *Islam Wetu Telu* memiliki makna-makna yang mesti digali secara mendalam guna menemukan nilai-nilai pendidikan yang berwawasan ekologi yang diwariskan turun temurun melalui kebiasaan dan tradisi mereka.

Adapun Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian etnografi. Metode penelitian etnografi termasuk dalam metode penelitian Kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola, perilaku, kepercayaan dan bahasa, dan pandangan yang dianut bersama dimana fokus dari penelitian ini adalah budaya ekologis dari komunitas *Islam Wetu Telu*.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari hasil wawancara, hasil pengamatan, dan dokumen-dokumen yang berupa bentuk, tatacara dan perilaku masyarakat dalam realitas berbudaya. Adapun data sekunder penelitian ini adalah berupa literatur yang, baik secara langsung maupun tidak, berhubungan dengan objek penelitian ini. Selain dari teknik *snowball sampling* peneliti perlu menambahkan teknik efisien dan akurasi dimana perolehan data melalui observasi untuk data primer.³¹

A. Tradisi Masyarakat *Islam Wetu Telu* yang Berkesadaran Ekologi

Berbicara *wetu telu* maka tidak terlepas dari persoalan adat kebiasaan masyarakatnya, untuk menelusuri jejak tradisi tersebut aka dipandang penting kemudian menelusuri kapan dan apa yang mempengaruhi adat kebiasaan tersebut. Maka dari itu masuknya islam patut digaris bawahi ebagai salah satu ajaran yang kemungkinan besar mempengaruhi traadisi wetu telu, jika dilihat dari tahun masuknya islam pada abak ± 15 yang dibawa oleh sunan prapen putra dari sunan giri dan bahkan juga murid dari sunan kaijaga, jadi sunan prapen menyebarkan islam di lombok dengan mekanisme memasukkan unsur-unsur kebudayaan, itu digunakan supaya islam cepat diterima oleh para bangsawan terutama raja-raja pada waktu itu.³²

²⁹ Adeng Muckhtar Ghazali, *Antropologi Agama, (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama)*, (Bandung, Alfabeta, Cet. 1, 2011). hlm. 39

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 94-97.

³¹ Sifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm. 92

³² Senada dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Arnis Rachmani bahwa Islam masuk ke Lombok kira-kira pada akhir abad ke 15, dikenalkan oleh Sunan Prapen putera Sunan Giri, dan juga merupakan murid Sunan Kalijaga, dengan cara mengislamkan raja-rajanya terlebih dahulu. Wetu kemudian dengan nama Bilok Petung. Ini ditandai dengan peninggalan kuno khas Wetu Telu seperti tugu,

Berangkat dari hal tersebut kesadaran akan lingkungan dan alam yang sehat sejatinya sudah menjadi firasat manusia sejak ia dilahirkan, fitrah ini seyogyanya menjadi keasadaran alami dalam diri setiap individu, begitu halnya dalam ajaran Islam Wetu Telu. Kemudian selanjutnya pandangan terhadap memahami alam yang berbeda-beda disebabkan sudut pandang yang berbeda-beda pula. Pandangan yang berbeda-beda tersebut dipahami sebagai asas pengambilan manfaat terhadap alam sekitar sehingga tidak jarang ditemukan penebangan pohon, pendamaran air dan udara bahkan kerusakan tanah terjadi, akibat perbuatan manusia itu merugikan diri mereka sendiri dan bahan masyarakat luas disekitarnya.

Terkait dengan hal tersebut mengkaji tradisi Islam *wetu telu* perlu kiranya melihat sejarah lahirnya kepercayaan *wetu telu* itu sendiri, dalam sejarah disebutkan bahwa Islam *wetu telu* merupakan akulturasi kebudayaan lokal dengan ajaran Islam yang hadir kemudian membentuk karakter keislaman yang khas, kehasan tersebut menjadikan warna dan aksi penganutnya dalam menjalankan keyakinan mereka. Sebagaimana disebutkan dalam Peter L. Berger bahwa doktrin agama mempengaruhi perilaku manusia dalam melakukan tindakan yang menyebabkan ajaran agama itu berbeda-beda pula, Berger menyebutkan hal ini dalam tulisannya terjadi internalisasi nilai.³³

Sebutan pada Pulau Lombok oleh masyarakat Sasak disebut *gumi nina*, diambil dari kisah/cerita tokoh perempuan-perempuan yang terdapat di Pulau Lombok antara lain Dewi Anjani, Putri Mandalika dan Denda Cilinaya. Legenda-legenda tersebut diperoleh dari tradisi lisan turun-temurun, dalam sejarahnya legenda perempuan Sasak tersebut memiliki kekuatan mistis sampai saat ini disebagian masyarakat Sasak masih diyakini sebagai sosok yang memiliki kekuatan supranatural sehingga tetap diyakini sebagai penguasa *gumi Lombok*.³⁴

Dalam sejarah adat *wetu telu* tidak terlepas dari akulturasi budaya antara kebudayaan Bali yang dikenal dengan (*bodha*) dan kebudayaan Sasak. Karena adatnya persis seperti adat orang Bali diceritakan pada waktu itu ada Raden yang muncul pada saat itu. Jadi *wetu telu* itu bukan cara melaksanakan ajaran agama itu hanya di tiga waktu atau bukan menjalankan syariat agama (Islam) hanya tiga saja (shalat, zakat dan puasa), kalau ditanya orang *wetu telu* dan mengatakan benar orang *wetu telu* itu hanya menjalankan tiga rukun Islam maka mereka akan marah, sehingga *wetu telu* itu bukan agama dan bukan adat melainkan cara menjalankan agama dengan adat kebiasaan masyarakat *wetu telu* sendiri.³⁵

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa *wetu telu* adalah hasil akulturasi, maka dapat ditarik pemahaman bahwa Islam *wetu telu* dipadankan dengan istilah *Wet, wetu, metu* dan *telu*. *Wet* diartikan “garis” pembatas antara kekuasaan raja-raja, aturan alam (siklus Kehidupan), dan ajaran syariat sedangkan *telu* diartikan “tiga” (tiga kerjaan, tiga aturan alam, dan tiga ajaran syariat). Pemakaian yang penulis temukan di beberapa literatur dan informasi yang diperoleh dari penganut *wetu telu*. Misalkan dalam tulisannya Erni Islam Sasak menyebutkan *wetu telu*

kitab. Arnis Rachmani, *Perkawinan Islam Wetu Telu Masyarakat Bayan Lombok Utara*, (Jurnal “Analisa” Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011).

³³ Lihat Peter L. Berger *Langit Suci*.....

³⁴ Lihat *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Pustaka Nasional...), dan dipertegas berdasarkan informasi lapangan, wawancara dengan Bapak Kerta Maji tokoh adat masyarakat Sasak Bayan Lombok, pada tanggal 20 Agustus 2018.

³⁵ Lihat Erni Budiarti, *Islam Sasak*

disebutkan pemahaman agama masyarakat sasak yang hanya menyakini atau menerima ajaran/syariat (rukun islam) hanya sampai tiga saja (sahadat, sholat dan puasa) erni menyebutkan tiga syariat itu kemudian diaktualisasika dalam siklus kehidupan mereka yakni tumbuh (untuk setiap pepohonan), bertelur (untuk setiap binatang) dan melahirkan (setiap manusia)

Ketiga keyakinan tersebut dipercayai datangnya dari islam dan setiap inividu wajib melaksanakannya dalam hemat penulis bahwa tiga ajaran masyaraat *wetu telu* sebnarnya sudah memahami bagaimana menjaga dan memelihara alam untu kemudian mampu melangsungkan kesejahteraan hidup manusia, dengan pemahaman tiga siklus alam di dunia ini menunjukkan cara untuk menjaga makhluk dan alam sehingga kehidupan manusia tetap terjaga dan berlangsung dengan normal. Terkait dengan hal itu pemahaman unsur alam dalam *wetu telu* diyakini memiliki hubungan saling membutuhkan satu sama lain, misalkan saja tanah akan subur bila diatasnya aa pepohonan dan tanah akan subur sebab pepohona tadi mengandung atau menampug air. Hematnya bahwa tiga unsur tadi (Tanah, Pepohonan, dan air) dipahami dalam *wetu telu* sebagai unsur-unsur terpenting yang harus dijaga dan dilestarikan.

Dengan terpeliharanya unsur tersebut sebagaimana disebutkan di atas maka siklus kehidupan mahluk hidup dimuka bumi ini tentunya termasuk manusia berjalan normal atau tidak terganggu. Pemahaman ini sudah terjadi puluhan tahun sebelumnya di cina dalamajaran Tao (*Yin dan Yang*) dimana disebutkan bahwa penguasaan “*yin dan yang*” akan mampu menjaga stabilitas alam untuk keberlangsungan hidup manusia. demikian pula di jepang mengintegrasikan konsep alam Taois dan ajaran Budha dimasukkan dalam agama lokal shinto dimana penggabungan tersebut ditujukan untuk keharmonisan kosmis, geografis simbolis.³⁶

Sebagaimana hal di atas maka dapat dijelaskan bahwa bentuk tradisi islam *wetu teli* berkesadaran ekologi terdapat pada: Pertama Bentuk pelaksanaan Tradisi Pemalik, sebagaimana hasil wawancara yang sudah dilakukan dilapangan bahwa kepercayaan *pemalik* memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran berkologi atau sebagai dasar pondasi sehingga kesadaran itu terwujud. Dengan kepercayaan pemalik ini menjadikan pribadi individu lebih berhati-hati dlam melakukan segala hal dalam hidupnya sehingga tidak merugikan diri sendiri dan mahluk lain.

Selain itu kepercayaan ini kemudian menjelma menjadi tradisi seiring berjalannyawaktu dari turun temurun kemudian membudaya sebagai sebuah struktur adat yang kuat yang tidak bisa dipisahkan dalam kepercayaan *wetu telu*. Jika kita ulas kembali bentuk tradisi ini sebagaimana hasil wawancara sebelumnya bahwa Istilah *pemalik* sendiri dalam umum dipercayai oleh masyarakat sasak bukan hanya masyarakat *wetutelu* namun disebagian masyarakat waktu lima juga masih mempercayai hal tersebut. *Pemalik* sendiri menjadi salah satu aturan tidak tertulis dalam menghargai dan memelihara ekosistem jagad raya.

Pemalik dijadikan simbol dalam menjalankan islam dan sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap alam, dimana alam jagad raya ini dihuni oleh berbagai macam mahluk hidup dan keseimbangan alam jagad raya akan berdampak terhadap keseimbangan kehidupan manusia dan mahluk hidup lainnya.

³⁶ Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam (Jembatan Filosofis Dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).

Oleh sebab itu tradisi ini kemudian dilestarikan sebagai bentuk penjagaan alam dari konsumsi manusia secara berlebihan.

Istilah *pemalik* sendiri dikenal dari nenek moyang mereka dan tempat benda *pemalik* juga dikenalkan oleh pendahulu mereka dan informasi lisan itu pun sampai pada generasi berikutnya sampai sekarang, persembahan dilakukan untuk menghormati dan menangkal *maliq* supaya manusia dan lingkungan hidup tidak berjalan seimbang. Sesajian biasanya berupa bung, buah-buahan, beras dan dupa/kemenyan layaknya sesajen, bahkan ada juga memotong ayam. sesajen dilakukan dengan penyiapan sajian-sajian ditempat yang *dimalikkan* misalkan *maliknya* di pohon besar, mata air, batu dan keris serta tempat-tempat yang dikeramatkan (dianggap *simbit*) maka kemudian ditaruh sesajen sebagai simbol pemeliharaan hubungan manusia dengan makhluk gaib berjalan baik.³⁷

Benda keramat dalam kepercayaan *wetu telu* merupakan keyakinan terpenting dan utama bahwa ada kekuatan yang luar biasa yang mampu mendatangkan kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia. Berdasarkan hasil wawancara dengan amaq kirun bahwa Kepercayaan *metu telu* masih dijadikan pandangan hidup penganutnya walaupun masih beralih kewaktu lima, terbukti dengan keyakinan terhadap benda dan kekuatan gaib masih melekat (mendrah daging) misalkan di dusun batu lisung dipercaya ada *malik* oleh masyarakatnya dipercayai masih ada dan kekuatan gaibnya dapat mempengaruhi kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya, namun jika benda keramat yang dijadikan *malik* tidak disajikan *sesanggah* atau sesajen maka dipercaya menyebabkan permasalahan dan ketidak seimbangan alam yang mengakibatkan segala aktivitas mereka dapat terganggu misalkan dalam bercocok tanam dan sebagainya.

Selain upacara pemalik juga dalam *wetu telu* mengenal pembuatan *sesanggah*, jika dilihat dari fungsi dan tujuannya bahwa keberadaan *sesanggah* ini sebagai wujud dan kepatuhan manusia terhadap alam dan bakti mereka terhadap sesepuh pendahulu mereka. Dimana ajaran sesepuh ini dipegang teguh sampai akhir hayat. Adapun maksud diadakannya *sesanggah* adalah sebagai salah satu media atau pesan (do'a) yang disampaikan melalui simbol-simbol kebendaan yang tujuannya hanya satu memohon keselamatan pada sang pencipta melalui perantara *sesanggah*.

Jika keselamatan dan kesehatan diperoleh menunjukkan penerimaan alam terhadap *sesanggah* yang sudah dibuatnya, diyakini dalam *sesanggah* tersebut ada makhluk gaib yang memiliki tujuan sama sehingga ada sinergi yang terkontrol antara keduanya..

Begitu juga halnya dalam tradisi lebran dan maullid *wetu telu* berkeyakinan bahwa dengan merayakan hari besar islam ini, menunjukkan bahwa manusia mencoba mengekspresikan kebahagiaan mereka terhadap keterseimbangan alam, manusia, binatang dan alam jagad raya ini dengan bukti hasil panen dan kondisi manusia saat ini masih diberikan kenikmatan hidup dan dijauhkan dari penyakit.

Begitu juga halnya dalam tradisi bonga padi, jadi setiap aktivitas yang dilakukan yang berhubungan dengan alam dan lingkungan maka harus diawali dengan do'a dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk penghormatan manusia terhadap makhluk dan bibit yang akan di tanam. Adapun upacara *bonga padi* ditujukan untuk membangun rasa solidaritas bersama dan juga

³⁷ Wawancara Tohri, Tanggal 26 Mei 2018

sebagai ritual adat yang memiliki nilai religius-teosentris dimana dapat ulas kembali dalam bentuk-bentuknya sebagai berikut:

- a). Upacara *nyelamet binek*: Upacara ini dilakukan pada saat padi berumur tujuh hari. Dalam upacara ini pemilik sawah membuat sesajen bubus terdiri dari nasi, daun kelor, *rempong* (anak bambu). Sesajen ini ditaburkan pada *penamak aik* yaitu tempat saluran air masuk ke sawah tempat menanam bibit pertama kali. Tujuan dari upacara ini adalah agar bibit yang telah ditanam dapat tumbuh dengan subur dan berkembang dengan baik, serta terhindar dari segala macam gangguan dan penyakit
- b). Upacara *nyelamet lowong*: Upacara ini lebih populer dengan sebutan *rowah beleg* (pesta besar). Upacara ini dilaksanakan pada saat padi berumur 30 hari. Tujuan dari upacara ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah bahwa apa yang telah ditanam tumbuh dengan baik. Bentuk sesajennya berupa nasi, lauk pauk, telur *berteng* (sejenis burung hutan), daging hewan, kembang, rampai, dupa, serta air suci.
- c). Upacara *nunas sesari*: Upacara ini dilaksanakan pada saat padi sudah mulai berkembang. Penancapan dilakukan pada tempat masuknya air dan digantung pada batang padi setiap sudut sawah. Hal ini dimaksudkan agar butir-butir padi telah muncul, maka diadakan satu kegiatan yang disebut *Naus* yaitu membakar batang padi yang diisi dengan belerang, dan kulit menjangan. Kegiatan ini dilakukan oleh seorang perempuan tua sebelum matahari tenggelam
- d). Upacara *bedede lowong*: Suatu upacara yang dimaksudkan untuk memberi tahu *epen dowe* atau pemilik ghaib dengan kalimat tertentu yang dinyanyikan dan dilakukan saat senja hari. Upacara *bedede lowong* ini dilakukan pada hari yang sama dengan kegiatan mulai *melong* atau tanam padi. Sistem pelaksanaannya yakni mereka berkumpul mulai dari *penamak aik* atau tempat masuknya air mengelilingi sawah melalui pematang ke arah *paradaksuna* atau searah dengan jarum jam dan berhenti sesaat pada setiap sudut sawah sambil *membuntal* daun padi.
- e). Upacara *bau ina padi*: Di kalangan orang-orang *Wetu Telu* berkembang upacara *bau ina*, yaitu suatu kegiatan memetik segenggam padi yang akan dijadikan *ina pade* (induknya padi). Kegiatan ini merupakan pendahuluan kegiatan panen padi dan bentuk sesajennya berupa nasi diisi sebutir telur dimasukkan ke dalam *tong suit* atau periok. Bila kegiatan ini telah dilakukan maka baru dilakukan kegiatan *bau ina* yaitu kegiatan memotong segenggam padi yang akan dijadikan induk sebagai perwujudan Dewi Sri Ulan.

Dalam Praktek praktek keagamaan yang di paparkan di atas, ditujukan untuk menjamin keberhasilan dalam melaksanakan berbagai macam aktivitas manusia. Berbagai ritual tersebut diadakan guna mengundang makhluk-makhluk supranatural dengan harapan mereka menolong pribadi tertentu atau masyarakat, misalnya untuk mengendalikan kekuatan-kekuatan yang tampaknya tak dapat diperkirakan, seperti dalam hal lingkungan alam di mana manusia sangat bergantung kepadanya (baca alam) demi kelangsungan hidupnya.

B. Proses Internalisasi Nilai Ekologis Dalam Tradisi Masyarakat Islam *Wetu telu*

Berdasarkan bentuk tradisi masyarakat islam *wetu telu* dipengaruhi oleh paham animisme yang sudah lama melekat pada diri mereka, sehingga sulit untuk dipisahkan, disamping itu juga bahwa sistem sosial juga sangat mempengaruhi sehingga penerimaan islam berdasarkan kepatuhan mereka terhadap pemimpin

mereka yakni raja-raja. Maka dalam hemat penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ada beberapa konsep yang bersinggungan langsung dengan wawasan ekologi diantaranya:

1. Internalisasi Nilai Tradisi berwawasan Ekologis Dalam Masyarakat Islam Wetu Telu

“Sungguh nyata kerusakan dilangit dan di bumi” potongan ayat ini sebagai peringatan sekaligus pegangan dalam mematuhi hukum-hukum alam, fenomena alam dan pentingnya ilmu pengetahuan tentang kealaman. sesungguhnya kerusakan di bumi itu sudah terjadi akibat perbuatan manusia atau bahkan bumi sudah merasa lelah diperlakukan tidak etis oleh manusia. Kebutuhan ekonomi yang mendesak, kemajuan teknologi atau selebihnya perubahan zaman semakin hari menyuguhkan hal-hal instan memudahkan manusia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Adapun tujuan penanaman nilai tersebut tidak lain untuk memperkuat dan mendekatkan diri pada ajaran tauhid, karena dalam islam kita mengenal adanya konsep tauhid, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepadanya, konsep tauhid ini mengandung implikasi dogma bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk menyembah dan menyadari posisinya sebagai makhluk yang diciptakan.

Ajaran tauhid memusatkan pada yang satu yakni sang kholik yakni konsep *teosentris* bahwa nilai yang dibangun selalu berkaitan dengan amal yaitu perbuatan dan tindakan manusia, dengan demikian iman harus diaktualisasikan menjadi amal kemudian menjelma menjadi aksi kemanusiaan dengan tujuan untuk terwujudnya kesejahteraan sosial dan kelestarian alam, sehingga dalam perayaan tersebut tercermin kebersamaan dalam membangun kelompok masyarakat religius dan humanis maskudnya adalah manusia terpusat kepada Tuhan namun tujuannya untuk kepentingan manusia sendiri atau dengan kata lain *humanisme-teosentris*³⁸. Dengan demikian dalam ritual perayaan hari besar islam yang dilakukan oleh masyarakat wetu telu selain membentuk kesalehan individu juga sekaligus membentuk kesalehan sosial yang peduli terhadap sesama dan alam.

Sebagaimana teori untuk memperkuat hal tersebut bahwa proses itulah kemudian dinamakan sebagai proses internalisasi, sebagaimana Winy Puspasari mengungkapkan dalam tulisannya bahwa:

Proses internalisasi merupakan proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang kemudian membentuk kepribadian. Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi di dalam kepribadiannya, tetapi wujud dan pengaktifan dari berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam sekitaran alam dan lingkungan sosial maupun budayanya. Pengalaman-pengalaman yang dialami manusia yang dipengaruhi baik dari alam sekitar, lingkungan sosial serta budayanya membuat manusia dapat mengenal berbagai macam perasaan seperti perasaan gembira, kebahagiaan, simpati, cinta, benci,

³⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Intrefetasi Untuk Aksi*. (Bandung: Mizan Media Utama, Cetakan I 2008), hlm. 281-283

keamanan, harga diri, kebenaran, perasaan bersalah, dosa, malu dan lain sebagainya. Selain perasaan-perasaan tersebut, juga mempelajari berbagai macam-macam hasrat seperti hasrat untuk mempertahankan hidup, bergaul, meniru, mengetahui, berbakti dan keindahan.³⁹

Proses sosialisasi memiliki keterkaitan pada proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Pada proses ini semua pola tindakan individu-individu yang menempati berbagai kedudukan dalam masyarakatnya yang dijumpai seseorang dalam kehidupannya sehari-hari sejak ia dilahirkan, dicerna olehnya sehingga individu tersebut pun akan menjadikan pola-pola tindakan tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu untuk dapat memahami lebih dalam suatu kebudayaan, mengamati jalannya proses sosialisasi yang lazim dialami sebagian besar individu dalam suatu kebudayaan merupakan suatu metode yang sejak lama diminati oleh para ahli antropologi sosial. Lebih jelasnya lagi mengenai kebudayaan sebagai bagian dari proses sosialisasi individu, dapat dilihat melalui kerangka teori tindakan dari Talcott Parsons⁴⁰

Proses enkulturasi yaitu proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang (Keontjaringaningrat, 2009). Proses enkulturasi telah dimulai sejak awal kehidupan, yaitu dalam lingkungan keluarga, kemudian dalam lingkungan yang makin lama makin meluas. Pada awalnya seorang anak kecil mulai belajar dengan cara menirukan tingkah laku orang-orang di sekitarnya, yang lama-lama menjadi pola yang mantap, dan norma yang mengatur tingkah lakunya "dibudayakan". Selain dalam lingkungan keluarga, norma-norma tersebut dapat pula dipelajari dari pengalamannya bergaul dengan sesama warga masyarakat dan secara formal di lingkungan sekolah.⁴¹

Pemangku adat menjelaskan bahwa unsur-unsur penting yang tertanam dalam ajaran *Wetu Telu* adalah: *Pertama: Rahasia* atau *asma* yang mewujudkan dalam panca indera tubuh manusia; *Kedua: Simpanan Ujud Allah* yang termanifestasi dalam Adam dan Hawa. Secara simbolis Adam mempresentasikan garis keturunan laki-laki atau ayah. Sementara Hawa mempresentasikan garis ibu atau perempuan; *Ketiga: Kodrat Allah* adalah kombinasi 5 indera manusia. masing masing *kodrat Allah* dapat ditemukan dalam setiap lubang yang ada di tubuh manusia dari mata hingga anus.⁴²

Singkatnya, *Islam Wetu Telu* menggambarkan kepercayaan mereka berbeda dengan cara yang dilakukan penganut *Islam Waktu Lima*. Dalam pemahaman mereka, secara simbolis *Islam Wetu Telu* meyakini:

- a). Tiga macam sistem reproduksi
- b). Keseimbangan dunia mikro dan makro
- c). Upacara yang menyertai setiap tahap proses transformasi
- d). Pengakuan terhadap Tuhan, Adam dan Hawa

Dari penafsiran ini sekali lagi membuktikan bahwa, memandang kepercayaan *Wetu Telu* sebagai reduksi atau peringkasan seluruh ibadah wajib

³⁹ Winny Puspasari Thamrin, dkk. *Antropologi* (alamat akses [http: ebook.gunadarma.ac.id](http://ebook.gunadarma.ac.id)), (Jakarta: Gunadarma UG University, 2013), h. 64-65

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*, hlm. 139.

Islam menjadi serba tiga berarti mendistorsikan makna *instrinsik* wilayah kosmologi penganut *Wetu Telu*.

Kepercayaan sinkretis yang terbangun dalam kepercayaan animisme yakni kekuatan benda-benda ghaib. Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa masyarakat wetu telu sangat patuh dan taat dalam menjalankan kepercayaan agama mereka terutama patwa pemangku adat, hal itu terlihat ketika melakukan berbagai acara adat yang tidak ada satupun diantara mereka yang tidak ikut melaksanakan ritual adat, sehingga berdampak pada penghormatan dan ketundukan mereka terhadap leluhur.

Kepercayaan islam *wetu telu* dalam melelestarikan keyakinannya agamanya bersingungan langsung dengan lingkungan (*ekologi*) erat kaitannya dalam sejarah dikenalnya istilah ajaran *wetu telu* dimana dalam sejarah ajaran wetu telu disebutkan bahwa lahir dua kerajaan yani Datu Pangeran *Mas* disebelah utara dan menjalankan tugas-tugasnya dibantu oleh keluarga kerajaan lainnya antara lain Titi mas rempong bertempat tinggal di loloan, Titi Mas Puncan Surya yang bertempat tinggal di karang bajo dan Titi Mas Pakel yang bertempat tinggal di karang salah sedangkan dalam menjalankan bidang keagamaan dibantu oleh antara lain Titi Mas Pengulu, Ketip, Mudim dan Lebe Antasalam. Ketika Islam berkembang pesat sekitar abad ke 16, dibawa oleh para ulama dan pedagang yang singgah di pelabuhan Carik, menurut sejarah yang berkembang labuhan carik adalah pelabuhan yang sangat strategis dan menjadi bagian wilayah yang dikelola kerajaan, lokaq sahbandar adalah gelar tetua adat yang mengelola pelabuhan carik.⁴³

Setelah Islam membumi dan menjadi agama kerajaan kemudian daerah ini diberikan nama Wetu telu.⁴⁴ Dan wilayahnya dinamakan Bayan, bayan sendiri berasal dari bahasa Arab berarti penerang dan bersamaan dengan itu bagi Raja dan keluarga kerajaan yang saat itu masuk islam oleh para mubalig diberikan gelar raden kepada laki-laki sedangkan bagi perempuan tetap dengan sebutan denda yang merupakan panggilan wanita keturunan kerajaan saat itu, pemberian gelar ini dimaksudkan untuk menghargai keturunan keturunan kerajaan yang telah menganut ajaran islam sama seperti di Jawadwipa karena pembawa siar islam ke Bayan adalah Berasal dari Pulau Jawa. Sementara itu tidak sedikit pula keluarga kerajaan dan pengikutnya kala itu tidak menerima keberadaan Islam sebagai keyakinan mengantikan keyakinan leluhur, saudara Raja Bayan dan kerabat mereka inilah yang keluar dari kerajaan pergi ke pegunungan-pegunungan untuk mengasingkan diri jauh dari kerajaan. Oleh sebagian kalangan beranggapan bahwa mereka adalah masyarakat bodha yang tersebar dipegunungan-pegunungan wilayah utara sampai didaerah sekotong lombok barat yang beragama budha.⁴⁵

Tertulis di naskah lontar kuno daerah ini sering disebut kerajaan *suwung* atau kerajaan berpenghinu masih jarang dan sebagaian diartikan sebagai kerajaan yang penuh degan kedamaian, dalam sejarahnya juga disebutkan kerjaan sasak

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Bayan di akui masyarakat lombok sebagai tempat pertama berlabuhnya ara muballiq dan awal mula tersebarnya islam (islam Bhoda) yang kemudian trsebar diseluruh masyarakat lombok secara luas hsusnya masyarakat sasak, penyebaran itu dilakukan oleh keluarga kerjaan yang memasuki wilayah lombok tengah lombok timur informasi diperoleh dari kepala desa bayan raden kusuma di bayan

⁴⁵ Sekotong saat ini sudah menjadi salah satu bagian dari kabupaten lombok barat dan masyarakatnya sebagian besar beragama islam (NU dan NW).

pertama ini lebih banyak ditinggalkan oleh rakyatnya/penghuninya. Kerajaan Bayan sering disebut daerah tertua di Pulau Lombok setelah kerajaan selapang, bayan disebutkan sebagai pusat penyebaran islam pertama. Kerajaan Bayan terbentang sepanjang pantai utara pulau Lombok dengan batas-batas kerajaan Bayan sebelah timur Tal Baluk saat ini berbatasan dengan kecamatan pringga Lombok timur dan batas sebelah barat Menanga reduh yang saat ini berada di Desa Malaka kecamatan Pemenang kabupaten lombok utara.⁴⁶

Bumi atau Gumi sasak sering disebut Gumi Nina atau Bumi Perempuan bermakna Gumi dengan Kasih Sayang mencerminkan Watak Prilaku dan harmonisasi Penghuninya dalam membina hubungan antara manusia dengan alamnya, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan sang pencipta.⁴⁷

Sebagai bukti kuat juga ditemukan sampai saat ini keberadaannya diyakini sebagai masjid tertua adalah mesjid *beleq* Bayan, dan mesjid Kuno Lainnya yang terdapat di pulau lombok dengan arsitektur tidak jauh berbeda mencoba menunjukkan bukti perkembangan islam di lombok didukung dengan cerita-cerita para tokoh tertua seperti disebutkan dalam *kitab, jungkat, lontar kuno*, memperkuat keberadaan peradaban islam di Bayan disamping itu terdapat bekas kerajaan Bayan yang berpusat di Dusun Bayan timur dan Bayan barat, sampai sekarang masih dijaga dan dipelihara oleh para prusa atau keturunan-keturunan kerajaan. Dibeberapa tempat terdapat kesamaan Bahasa yang menggunakan bahasa Bayan dengan ciri khas kebayanan sehingga mempermudah masyarakat lain mengenal darimana mereka berasal.

Kepercayaan terhadap benda-benda gaib pada kepercayaan *wetu telu. Metu* itu kalau dalam bahasa indonesianya kelihatan atau muncul jadi metu telu kelihatan yang tiga yang telu itulah yang memenuhi dunia ini misalnya beranak (*menganaq*), bertelur (*meneloq*) dan *tiwoq (tumbuh)* nah itulah yang dimaksud dengan metu telu yang memenuhi dunia ini.

Kepercayaan masyarakat *wetu telu* masih tetap dikerjakan disetiap ritual-ritual yang diyaini karena tujuannya tidak lain adalah melestarikan yang *telu* itu (*menganaq, meneloq, meniwoq*) yakni melestarikan yang tiga jenis itu saja, supaya yang *telu* itu tetap terjaga dan lestari, seperti banak *nyedekah, nyedekah turun ton, nyedekah turun balit, alid*, dari nama-nama ritual yang disebutkan tadi hanya bertujuan untuk melestarikan metu yang tiga itu, tidak ada yang lainnya, itu dari zaman dahulu sampai sekarang tidak pernah berubah-ubah.

2. Internalisasi Tradisi Berwawasan Ekologi dalam masyarakat

Apapun yang pemangku adat perintahkan maka harus dilaksanakan dengan baik, perintah yang dimaksud disini adalah perilaku yang tidak baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam sekitar, jika melanggar perintah adat atau ajaran agama maka akan diberikan sanksi atau hukuman baik oleh pemangku adat maupun sosial masyarakat sekitarnya, sanksi yang paling ringan berupa membayar dengan hasil bumi dan sebagainya, dan sanksi terberat tidak dilayani dalam urusan administrasi baik adat maupun administrasi desa, seperti dalam pernikahan KTP dan sebagainya. Jadi barang siapa yang ditemukan menebang pohon besar, maka konsekuensi yang harus di penuhi berupa denda adat.

⁴⁶ Sebutan lombok utara baru diresmikan sekitar tahun 2009 hasil pemekaran dari lombok barat, ditahun sebelumnya lombk hanya terbagi menjadi dua kabupaten satu kota yakni kabupaten lombok timur dan kanupaten lombok utaran dan kota madya mataram

⁴⁷ *Ibid.*

Larangan penebangan pohon dan pengrusakan lingkungan alam sekitar menjadi tradisi turun temurun dalam masyarakat bayan. Kepercayaan masyarakat bayan mengenai kekuatan alam bahwa alam merupakan siklus kehidupan yang menjaga keberlangsungan perkembangan hidup manusia.

Dalam ajaran *metu telu* kemudian dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kosep pendidikan berwawasan ekologi, diantaranya:

Konsep mentelok, mentanaq, mentiok, konsep pendidikan ekologi dalam hal ini bahwa makhluk hidup diciptakan berbeda dengan makhluk lainnya selanjutnya dalam *wetu telu* yang pertama itu *nyideqah turun ton* tujuannya mohon kepada yang kuasa supaya diberikan kesehatan dan berlimpah-limpah hasil panen pada tahun ini, berikutnya dikenal dengan istilah *nyideqah menopat lepas* adapun cara pelaksanaannya dilakukan di dua tempat ada yang dibawah pohon besar seperti pohon buntut besar batu jengkel, dibawah lekok bajo, tujuannya untuk melepas segala penyakit (*siu atus tunggal*) macam penyakit, setelah *nyideqah* menopat sudah selesai maka tahap selanjutnya panen motong padi disawah atau diladang.

Lebih lanjut pemekel ada menjelaskan istilah kedua *menioq*, *metu* yang kedua ini menunjukkan bahwa makhluk hidup bermetamorfosa dan berkembang melalui *nioq* atau tumbuh seperti tumbuh-tumbuhan, pepohonan. Manusia yang sudah meninggal menurut kepercayaan masyarakat bayan masih tetap hidup dialamnya dan berdampingan dengan manusia yang masih hidup, hanya saja alamnya sudah berbeda, maksudnya adalah manusia yang selama hidupnya berlaku baik, berperangai santun terhadap sesama makhluk akan tumbuh menjadi pohon besar yang memberikan manfaat yang besar terhadap makhluk yang masih hidup di dunia ini. Sehingga dalam acara adatpun *metu menioq* juga harus dilaksanakan sebagaimana *metu* pertama yang sudah disebutkan di atas yakni *menganaq*.

Metu ketiga *meneloq*, pada bagian ini kepercayaan kami di masyarakat bayan meyakini makhluk hidup berkembang dan melanjutkan hidup dengan bertelur. Dalam arti dunia alam jagat ini dijadikan dengan ditelurkan dari langit oleh Tuhan dengan berbagai bentuk, itu juga terlihat dari beberapa makhluk dalam proses perkembangannya berbeda-beda ada yang melahirkan, ada yang tumbuh dan ada yang bertelur. Dalam *metu* ini pula acara adat bayan tetap dilaksanakan.

Menurut keterangan tokoh adat bayan bapak murif posisi sebagai pemekel adat menjelaskan bahwa kepercayaan *wetu telu* itu diambil dari tiga siklus kehidupan yang dinamakan dengan "*menganaq, menioq dan meneloq*". Adapun istilah *metu mengaq* diambil dari proses dan siklus makhluk hidup yang berkembang biak dengan proses melahirkan seperti nama *menganaq* (melahirkan) segala perbuatan dan keyakinan akan melahirkan sesuatu entah itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Lahir dan melahirkan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat bayan untuk bertindak dalam kehidupan sehari-harinya. Perbuatan baik akan melahirkan kehidupan yang baik pula dan perbuatan buruk akan melahirkan keburukan. Dalam adat bayan istilah *menganq* sudah menjadi pegangan dari sejak nenek moyang mereka bahkan sampai saat ini tradisi selamatan dalam upacara adat tetap eksis dilaksanakan, misalkan dalam upacara adat dikenal dengan nama maulid adat, lebaran adat gawe gubuq. Semua upacara adat diyakini sebagai bentuk penyerahan terhadap alam yang memiliki kekuatan luar biasa sehingga kehidupan manusia khususnya di bayan tetap terpelihara dari bahaya, penyakit, dan *balak*.

Lebih lanjut dijelaskan untuk menjaga ketiga siklus tersebut maka keseimbangan antara hutan dan harus tetap terlindungi kebersihannya, dimana untuk menjaga keseimbangan tersebut dibuatkan aturan-aturan untuk manusia misalkan dilarang keras memotong ataupun membakar pohon kering atau dedaunan kering sebab akan merusak mata air, mencemari mata air, dan makhluk didalam air terganggu dan bahkan punah, untuk menjaga ekosistem yang ada dimata air tersebut maka ditugaskan salah satu orang sebagai penjaga/penunggu mata air disebut dengan nama *inak aik*.⁴⁸

Konsep yang terbangun dalam tradisi kepercayaan wetu telu selanjutnya adalah pemaknaan tentang konsep jagad raya, dimana dalam keyakinan *wetu telu* bahwa bumi yang mereka tempati ini adalah sebagian kecil alam diciptakan tuhan, diluar bumi ada berbagai macam planet sebagai penyeimbang alam jagat raya. Sehingga masyarakat *wetu telu* menyakini bumi dan planet-planet lainnya dinamakan dengan jagad cilik (kodek). Sedangkan jagad gede (besar) adalah alam jagad raya keseluruhan yang melingkupi seluruh dunia, langit dan luar angkasa.

Konsep Jagad *beleak* (makro) dan Konsep Jagad *kodek* (mikro) dalam ajaran *wetu telu* keberadaan alam jagad raya menunjukkan keseimbangan hidup manusia. Jagad yang satu dengan jagad yang lainnya diciptakan Tuhan berjalan sesuai dengan kodrat dan porosnya masing-masing serta fungsinya masing-masing, jika tidak maka berdampak pada kehidupan dunia yang ditempati manusia.

Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang antara satu dengan yang lainnya berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Sistem yang dimaksud merupakan pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang berfungsi sebagai: *Pertama*, pedoman bagi anggota masyarakat, mengenai bagaimana mereka harus bertingkah laku dan bersikap dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan bersama tidak terkecuali dengan lingkungannya. *Kedua*, menjaga keutuhan masyarakat bersangkutan. *Ketiga*, memberikan pegangan kepada anggota masyarakat untuk mengadakan sistem pengadilan sosial, berupa pengawasan terhadap tingkah laku anggota masyarakat bersangkutan.⁴⁹

Dapat dipahami bahwa sistem nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan masyarakat. Dari hal inilah maka kebudayaan dapat dikatakan sebagai sistem atau serangkaian nilai yang mendasari pola orientasi, sikap, dan tingkah laku anggota masyarakat dalam hidup bermasyarakat.

Manusia, lingkungan dan kebudayaan merupakan tiga faktor yang menjalin secara internal. Lingkungan tempat manusia hidup terdiri dari lingkungan alam dan sosiobudaya. Atas dasar inilah kemudian manusia harus dipahami sebagai makhluk yang bersifat bio-sosio-budaya.

⁴⁸ *inak aik* diangkat oleh kepala adat (kepala desa) atas persetujuan kiyai (toak Lokak), jadi *inak aik* yang hanya boleh mengelola dan bercocok tanam disekitar sumber mata air sebagai upah penjagaannya dan selain itu masyarakat petani yang menggunakan mata air membayar zakat pada *inak aik* sebagian dan kepada kiyai sebagiannya. Wawancara dengan lalu kardiman pada tanggal 13 juni 2018

⁴⁹ Fachruddin M. Mangunjaya, dkk, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: YOI, 2007), hlm. 259.

Setiap masyarakat mempunyai sistem nilai budaya yang mengatur pola pikir dan tata kelakuan individu-individu warga masyarakat yang bersangkutan. Sistem nilai itu merupakan suatu konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran mereka, dan oleh karena itu mempunyai kekuatan memaksa terhadap sistem-sistem gagasan dan perilaku warga masyarakat bersangkutan yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan. Dari kerangka sistem nilai tersebut tergambar bagaimana warga suatu masyarakat memandang dunianya (baca: lingkungannya).

Secara genesis, fisiologis, dan psikologis, manusia membutuhkan cinta kasih alam dengan segala keanekaan dan kecantikannya. Hal ini, berarti bahwa, secara sadar manusia memiliki pandangan yang holistik dan interaktif dengan lingkungannya. Untuk menghilangkan sikap antroposentrik dan untuk memberi keseimbangan dan keserasian manusia dengan lingkungan dikembangkan etika lingkungan yang merupakan prinsip-prinsip moralitas lingkungan. Prinsip-prinsip dimaksud merupakan perpaduan moral alam dan moral manusia yang bertumpu pada keyakinan bahwa manusia adalah bagian dari alam dan selayaknya mengikuti dan mengindahkan kaidah-kaidah keseimbangan alam. Moral dan etika lingkungan yang memadukan moral alam dan moral manusia ini dapat ditelusuri dalam berbagai bentuk yang hidup dalam kebudayaan banyak masyarakat.

Kehidupan masyarakat *Islam Wetu Telu* dilandasi oleh beberapa konsep yang dibangun kemudian dijawantahkan dalam tradisi mereka sehari-hari, dalam pandangan antropologi simbolik-interpretatif dinyatakan bahwa setiap kebudayaan manusia dibangun atas sistem nilai, sistem kognitif dan sistem simbol⁵⁰, ini dapat diartikan bahwa dalam tradisi masyarakat *Islam Wetu Telu* setiap tradisi yang ada didalam masyarakat memiliki sistem nilai, sistem kognitif dan sistem simbol.

Masyarakat *Wetu Telu* ini hidup dengan mengumpulkan hasil hutan, berkebun dan menanam padi, baik di sawah maupun ladang. Sebagai kelompok sosial petani, masyarakat *Wetu Telu* memandang lahan tidak hanya sebagai unsur produksi, tetapi juga sebagai tempat bermain, tempat tinggal dan tempat bersosialisasi dengan lingkungannya. Sehubungan dengan hal itu, maka kebiasaan dan adat istiadat mereka tercermin sangat erat dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan.

Di kalangan masyarakat *Wetu Telu* terdapat pandangan bahwa alam semesta itu sebagai suatu sistem yang teratur dan seimbang. Alam semesta akan tetap ada selama elemen-elemennya masih terlihat dan terkontrol oleh hukum keteraturan dan keseimbangan yang dikendalikan oleh pusat kosmiknya.⁵¹ Pandangan hidup ini mengedepankan prinsip keseimbangan dan keharmonisan dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam memanfaatkan lingkungan hidupnya.

Kepercayaan keagamaan dipusatkan atau didasarkan kepada adanya kekuatan gaib. Oleh karena itu, agama sebagaimana yang biasa dipahami, adalah pandangan dan prinsip hidup yang didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan beragama juga

⁵⁰ Baca Clifford Geertz, *Pengetahuan Lokal: Esai-Esai Lanjutan Antropologi Interpretatif*, terj. Vivi mubaikah & Apri Danarto (Yogyakarta: Merapi, 2003)

⁵¹ Baca Erni Budiawanti, *Islam Sasak: Islam Waktu Lima vs Islam Wetu Telu* (Yogyakarta: LkiS, 2001)

ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, buku, orang, benda tertentu, dan lain sebagainya.⁵²

Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral. Upacara perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional. Kalau supranatural dan sakral adalah aspek keyakinan, ritual adalah aspek perilaku dari ajaran agama. Ketiganya menimbulkan kesan rasa atau penghayatan ruhaniah dalam diri yang mempercayai dan mengamalkan ajaran agama. Agama tidak ada tanpa adanya umat penganut agama tersebut. Komunitas penganut agama terdiri dari beberapa fungsi keagamaan. Ada yang memimpin upacara, ada yang harus berfungsi menyiapkan tempat dan alat upacara, dan sekaligus mereka menjadi peserta upacara.

Kembali lagi, melihat konsep kosmologi dari penganut *Islam Wetu Telu*, mereka memandang bahwa dunia dan konsep kosmologi mereka berbeda dengan penganut *Islam Waktu Lima*. Tidak semua dari penganut *Islam Wetu Telu* dapat memberikan interpretasi atau makna yang rasional tentang keyakinan dan ibadah mereka. Pengetahuan agama dan tradisi mereka adalah hal yang *esoterik*, dan hampir semuanya dipegang oleh mereka yang mempunyai kedudukan dan peran penting dalam komunitas itu. Mereka dipandang sebagai sumber atau intitusi yang *legimate* yang bisa dijadikan rujukan jika diperlukan, pemegang otoritas akan interpretasi konsep agama dan kosmologi mereka adalah: *Pemangku Adat* dan *penghulu*.⁵³

Kalau *Islam Waktu Lima* menafsirkan *Wetu Telu* sebagai “waktu tiga” dan mengaitkan dengan reduksi seluruh ibadah menjadi tiga, seperti yang disebutkan di atas maka para pemegang otoritas *Wetu Telu* menolak dan memiliki konsep yang berbeda, yaitu *wetu* bukan Waktu, akan tetapi dari tiga cara makhluk hidup, muncul, *menganak*, *meteluk*, *mentiuk*, dan kepercayaan ini juga tidak hanya sampai pada tiga sistem reproduksi tersebut, melainkan juga menunjuk pada kemahakuasaan Tuhan yang memungkinkan makhluk hidup untuk hidup dan mengembangbiakkan diri melalui mekanisme reproduksi tersebut.

Penganut *Wetu Telu* juga melambangkan ketergantungan makhluk hidup satu sama lainnya, untuk menerangkan hal ini maka *Wetu Telu* membagi wilayah kosmologi menjadi jagad kecil (dunia mikro) dan jagad besar (dunia makro). Jagad besar disebut juga alam maya atau alam raya yang terdiri dari dunia, matahari, bulan, bintang, dan planet lain sedangkan jagad kecil terdiri dari manusia dan makhluk lainnya, yang selaku makhluk sepenuhnya tergantung pada alam semesta.⁵⁴ Ketergantungan semacam ini menyatukan dua dunia tersebut dalam keseimbangan, dan karena itulah tatanan alam (kosmologis) bekerja. Dan ini juga menunjukkan kemahakuasaan Tuhan yang menggerakkan ketergantungan antar makhluk.

Pemeliharaan dan pelestarian ini yang apabila manusia sebagai komponen jagad kecil terlalu tamak dalam mengeksploitasi jagad besar, mereka akan menghancurkan tatanan keseimbangan ini. Dicontohkan juga bahwa dua dunia ini saling membutuhkan satu dengan yang lain, ketergantungan jagad kecil (dunia

⁵² Baca Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: Ak Group, 2007), hlm. 248.

⁵³ M. Nur Yasin, *Hukum Perkawinan Islam Sasak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 27.

⁵⁴ Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, hlm. 136.

mikro) dan jagad besar (dunia makro) bekerja dikehidupan manusia, dalam bidang pertanian misalnya, manusia membutuhkan tanah di mana kita bisa menyemai dan menumbuhkan benih padi, tanaman maka air dibutuhkan untuk menggemahkan benih tersebut lalu matahari bekerja untuk mematangkan padi dan buah. Prinsip menjaga keseimbangan dunia *mikro* dan dunia *makro* ini adalah hal yang sakral bagi penganut *Wetu Telu*.⁵⁵

Disebutkan juga bahwa *Wetu Telu* sebagai sebuah sistem agama juga termanifestasikan dalam kepercayaan bahwa semua makhluk harus melewati tiga tahap rangkaian siklus; dilahirkan (*menganak*), hidup (*urip*) dan mati (*mate*).⁵⁶ Maka kegiatan ritual (yang akan dipaparkan pada bagian setelah ini) sangat terfokus pada rangkaian siklus ini. Setiap tahap, selalu diiringi upacara, ini mempersentasikan transisi dan transformasi status seseorang menuju status selanjutnya; juga mencerminkan kewajiban seseorang terhadap dunia roh.

Beberapa kalangan melihat fenomena *Wetu Telu* dalam makna yang sama dengan penganut Islam abangan atau Islam kejawen di Jawa, sebagaimana *trikotomi* yang diajukan Geertz.⁵⁷ Namun penyebutan *Islam Wetu Telu* ini disangkal oleh Raden Gedarip, seorang pemangku adat Karangsalah. Menurutnya, Islam hanya satu, tidak ada polarisasi antara waktu tiga (*Wetu telu*) dan *Waktu Lima*. “Sebenarnya *Wetu Telu* bukan agama, tetapi adat”, ucapnya. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa masyarakat adat *Wetu Telu* ini mengakui dua kalimah syahadat, “Allah Tuhan kami yang kuasa dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah”. Dua kalimat syahadat pun diucapkan oleh penganut *Wetu Telu* ini, Setelah diucapkan dalam bahasa Arab, kata Gedarip, diteruskan dalam bahasa Sasak, misalnya: “*Asyhadu ingsun sinuruan aksinu. Anging stoken ngaraning pangeran. Anging Allah pangeran. Kasebener elaning sunan guruhi. Setukhune Nabi Muhammad utusan demi Allah. Allahhumashali Allah sayidina Muhammad*”. Artinya: “Kami berjanji (bersaksi) bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan kami percaya bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”. Disebut “berjanji” karena diakui sudah menerima agama Islam.⁵⁸

Wetu Telu dan *aweq-aweq* lahir berdasarkan adat kebiasaan manusia sebelumnya dimana aturan tersebut dibuat untuk mengatur dan menjaga ekosistem yang ada. Misalkan dalam aturan atau *aweq aweq* mengatur salam hal penebangan pohon, jika itu dilanggar maka dikenakan denda berupa satu ekor kerbau, gula satu lonsor kelapa 4 butir beras satu timbang atau gantang, selama tidak membayar denda maka tidak dilayani keperluannya di adat dan sanksi sosial lainnya.

Kepercayaan keagamaan dipusatkan atau didasarkan kepada adanya kekuatan gaib. Oleh karena itu, agama sebagaimana yang biasa dipahami, adalah pandangan dan prinsip hidup yang didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan beragama juga

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 137.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 138.

⁵⁷ Baca Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 1-150.

⁵⁸ Dining Martha Praharsini, *Materi Pokok Wetu Telu dalam Sudut Pandang Teologi Trias Politika Kajian di Kabupaten Lombok Utara*, makalah untuk LKTI Kebudayaan tingkat SMA, (Lombok: SMA 1 Tanjung, 2009), hlm. 5-14.

ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, buku, orang, benda tertentu, dan lain sebagainya.⁵⁹

Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral. Upacara perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional. Kalau supranatural dan sakral adalah aspek keyakinan, ritual adalah aspek perilaku dari ajaran agama. Ketiganya menimbulkan kesan rasa atau penghayatan ruhaniah dalam diri yang mempercayai dan mengamalkan ajaran agama. Agama tidak ada tanpa adanya umat penganut agama tersebut. Komunitas penganut agama terdiri dari beberapa fungsi keagamaan. Ada yang memimpin upacara, ada yang harus berfungsi menyiapkan tempat dan alat upacara, dan sekaligus mereka menjadi peserta upacara.

Kembali lagi, melihat konsep kosmologi dari penganut *Islam Wetu Telu*, mereka memandang bahwa dunia dan konsep kosmologi mereka berbeda dengan penganut *Islam Waktu Lima*. Tidak semua dari penganut *Islam Wetu Telu* dapat memberikan interpretasi atau makna yang rasional tentang keyakinan dan ibadah mereka. Pengetahuan agama dan tradisi mereka adalah hal yang *esoterik*, dan hampir semuanya dipegang oleh mereka yang mempunyai kedudukan dan peran penting dalam komunitas itu. Mereka dipandang sebagai sumber atau intuisi yang *legimate* yang bisa dijadikan rujukan jika diperlukan, pemegang otoritas akan interpretasi konsep agama dan kosmologi mereka adalah: *Pemangku Adat* dan *penghulu*.⁶⁰

Kalau *Islam Waktu Lima* menafsirkan *Wetu Telu* sebagai “waktu tiga” dan mengaitkan dengan reduksi seluruh ibadah menjadi tiga, para pemegang otoritas *Wetu Telu* menolak dan memiliki konsep yang berbeda, yaitu *wetu* bukan Waktu, akan tetapi dari tiga cara makhluk hidup, muncul, *menganak*, *meteluk*, *mentiuk*, dan kepercayaan ini juga tidak hanya sampai pada tiga sistem reproduksi tersebut, melainkan juga menunjuk pada kemahakuasaan Tuhan yang memungkinkan makhluk hidup untuk hidup dan mengembangbiakkan diri melalui mekanisme reproduksi tersebut.

Penganut *Wetu Telu* juga melambangkan ketergantungan makhluk hidup satu sama lainnya, untuk menerangkan hal ini maka *Wetu Telu* membagi wilayah kosmologi menjadi jagad kecil (dunia mikro) dan jagad besar (dunia makro). Jagad besar disebut juga alam maya atau alam raya yang terdiri dari dunia, matahari, bulan, bintang, dan planet lain sedangkan jagad kecil terdiri dari manusia dan makhluk lainnya, yang selaku makhluk sepenuhnya tergantung pada alam semesta.⁶¹ Ketergantungan semacam ini menyatukan dua dunia tersebut dalam keseimbangan, dan karena itulah tatanan alam (kosmologis) bekerja. Dan ini juga menunjukkan kemahakuasaan Tuhan yang menggerakkan ketergantungan antar makhluk.

Pemeliharaan dan pelestarian lingkungan ini yang apabila manusia sebagai komponen jagad kecil terlalu tamak dalam mengeksploitasi jagad besar, mereka akan menghancurkan tatanan keseimbangan ini. Dicontohkan juga bahwa dua dunia ini saling membutuhkan satu dengan yang lain, ketergantungan jagad kecil

⁵⁹ Baca Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: Ak Group, 2007), hlm. 248.

⁶⁰ M. Nur Yasin, *Hukum Perkawinan Islam Sasak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 27.

⁶¹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, hlm. 136.

(dunia mikro) dan jagad besar (dunia makro) bekerja di kehidupan manusia, dalam bidang pertanian misalnya, manusia membutuhkan tanah di mana kita bisa menyemai dan menumbuhkan benih padi, tanaman maka air dibutuhkan untuk menggemahkan benih tersebut lalu matahari bekerja untuk mematangkan padi dan buah. Prinsip menjaga keseimbangan dunia *mikro* dan dunia *makro* ini adalah hal yang sakral bagi penganut *Islam Wetu Telu*.

Disebutkan juga bahwa *Islam Wetu Telu* sebagai sebuah sistem agama juga termanifestasikan dalam kepercayaan bahwa semua makhluk harus melewati tiga tahap rangkaian siklus; dilahirkan (*menganak*), hidup (*urip*) dan mati (*mate*).⁶² Maka kegiatan ritual sangat terfokus pada rangkaian siklus ini. Setiap tahap, selalu diiringi upacara, ini mempersentasikan transisi dan transformasi status seseorang menuju status selanjutnya; juga mencerminkan kewajiban seseorang terhadap dunia roh.

Manusia pada hakekatnya memiliki kesadaran tentang tempatnya dalam sistematika dan klasifikasi alam semesta di samping hubungan antara dirinya dengan sesama makhluk hidup dan seluruh isi alam, serta adanya kekuatan ghaib yang mengatur dan mengendalikan hubungan yang terjadi secara timbal-balik. Adanya kesadaran inilah yang membedakan manusia secara hakiki dari makhluk-makhluk yang lain. Dari kesadaran semacam ini manusia kemudian mengembangkan berbagai pranata dalam kehidupan komunalnya yang berfungsi mengatur perlakuan anggota masyarakat bersangkutan tidak terkecuali perikelakuan terhadap lingkungan.

Masyarakat *Islam Wetu Telu* rupanya memiliki kedalaman penghayatan terhadap prinsip-prinsip pengelolaan (konservasi) alam sebagai wujud kearifan mereka terhadap lingkungan sekitar. Adanya aturan-aturan adat sebagai konsensus dalam satu komunitas seperti mensakralkan hutan, mengorganisasikan peran-peran (*rules*) kepada *perumbak* untuk menjaga makam leluhur dan hutan disekitarnya merupakan bentuk penjagaan terhadap kelestarian lingkungan, adanya mekanisme pembagian peran dalam pengelolaan lingkungan ini terlebih jika dilakukan oleh lembaga -lembaga informal merupakan kearifan lokal yang justru lebih efektif dan sebagai jawaban atas kegagalan lembaga formal menerapkan mekanisme yang dimilikinya dalam mengelola lingkungan, serta wujud penjagaan dalam mengeksploitasi alam. .

Praktek-praktek keagamaan yang bekesadaran lingkungan masyarakat *Islam Wetu Telu* tersebut diwujudkan dalam bentuk ritual seperti *selamatan subak* yakni ritual meminta ijin memanfaatkan air sungai sebagai irigasi, *membangar* apabila akan bercocok tanam, sebagai bentuk permintaan ijin kepada mahluk lain yang dianggap menguasai tempatnya dan upacara adat *bonga padi* (siklus padi).⁶³

Pada tataran konsep tentang kehidupan atau sebagai falsafah hidup, pemaknaan terhadap ritual yang diadakan dianggap sebagai kepercayaan akan proses kehidupan yang harus menjaga keseimbangan alam. Ritual kehidupan ini telah memberikan kita sudut pandang yang makin luas tentang kekayaan akan falsafah hidup yang terdapat dalam *Islam Wetu Telu* yang berwawasan ekologi.

⁶² *Ibid.*, hlm. 138.

⁶³ Baharuddin, *Nahdlatul Wathan & Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Genta Press, 2007), hlm. 96-

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, masyarakat Islam Wetu Telu di Bayan memiliki bebrapa tradisi yang berkesadaran ekologis diantaranya melalui konsep kosmologi yang mereka miliki, dimana terdapat keseimbangan antara jagad besar dan jagad kecil, antara kedua jagad ini haruslah seimbang. Manusia sebagai bagian dari jagad kecil haruslah menjaga alam sekitarnya agar jagad besar (alam raya) tidak rusak. Dari konsep kosmologi ini selanjutnya menciptakan tradisi-tradisi Islam Wetu Teu yang sangat menjaga alam sekitarnya, seperti tradisi pemalik, bunga padi dll. Selanjutnya tradisi-tradisi yang berkesadaran ekologis ini secara turun-temurun diwariskan, diinternalisasaikan antar generasi (proses Pendidikan) dalam penjagaan terhadap alam sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta:Kompas, 2010.
- A. Tery Rambo, *Conceptual Approches Human Ecology*, Research Report, East-West Environmennvad Policy Institute, No: 14, Hawaii, 1983.
- Adeng Muckhtar Ghazali , *Antropologi Agama, (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama)*, Bandung, Alfabeta, Cet. 1, 2011.
- Adiwibowo "Etika Lingkungan". Modul Kuliah Ekologi Manusia, Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Bogor, 2007.
- Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*, Yogyakarta; Kanisius, 2003.
- Ahmad Abdul Syukur, *Islam dan Kebudayaan Sasak: Studi Tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke dalam Kebudayaan Sasak* (Yogyakarta: Adab Press, 2006). Buku ini merupakan hasil penelitian penulisnya di Program Doktor UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Arnis Rachmani, *Perkawinan Islam Wetu Telu Masyarakat Bayan Lombok Utara*, Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011.
- Asmanto, Eko. "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam." *TSAQAFAH* 11. 2, 2015.
- Asnawi, "Respon Kultural masyarakat Sasak Terhadap Islam", Jurnal *Ulumuna*, Vol IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005, hlm. 1-10. Lihat Juga Asnawi, " Islam dan Visi Kebangsaan di Nusa Tenggara barat", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara* (Bandung: Mizan, 2006.
- Ayi Olim, dkk, "teori Antropologi Pendidikan" dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Baharuddin, *Nahdlatul Wathan & Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Genta Press, 2007.
- Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: Ak Group, 2007.
- Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: Pustaka Nasional.
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Clifford Geertz, *Pengetahuan Lokal: Esai-Esai Lanjutan Antropologi Interpretatif*, terj. Vivi mubaikah & Apri Danarto, Yogyakarta: Merapi, 2003.
- Danniel L. Pals, Dkk. *Seven Teori Of Religion*, diterjemahkan Oleh Penberbit Ali Noer Zaman Yogyakarta: Qalam, Cetakan Ke 3 2001.
- Dikutip oleh Ahmad Suhendra, *Menelisis Ekologis Dalam Al-Qur'an*, ESENSIA Vol. XIV No. 1 April 2013.
- Dining Martha Praharsini, *Materi Pokok Wetu Telu dalam Sudut Pandang Teologi Trias Politika Kajian di Kabupaten Lombok Utara*, makalah untuk LKTI Kebudayaantingkat SMA, Lombok: SMA 1 Tanjung, 2009.
- Erni Budiawanti, *Islam Sasak: Islam Waktu Lima vs Islam Wetu Telu*, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Fachruddin M. Mangunjaya, dkk, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Jakarta: YOI, 2007.
- H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

- Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ilyas Asaad, dkk. *Teologi Lingkungan, (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*, Deputy Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011.
- Imran Manan, *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989.
- Jhon Ryan Bartholomev, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 89. Mohammad Noor, dkk., *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004.
- Koentjaraningrat: *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan & Masyarakat Desa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Koesnadi Hadjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Intrefetasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan Media Utama, Cetakan I, 2008.
- Lalu Gde Suparman, *Babad Lombok* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1934)
- M. Nur Yasin, *Hukum Perkawinan Islam Sasak*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- M. Ridwan, *Fiqh Ekologi, Membangun Fiqh Ekologis untuk Pelestarian Kosmos*, Jurnal M. T. Zein (ed), *Menuju Kelestarian Lingkungan*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nur Yasin, *Hukum Perkawinan Islam Sasak*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Otto Soemarwoto, *Ekologi. Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 1994.
- Otto Sumarwoto, *Atur Diri Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 2001.
- Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 2012), Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, Jakarta; Buku Kompas, 2002.
- Sri Banun Muslim, *Kajian Historis Islam di Pulau Lombok*, Mataram: P3M IAIN mataram, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syamsuddin, *Peranan Organisasi Keagamaan Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Lombok Melalui Pendekatan Pendidikan*, Jakarta: Bina Persada, 1999.
- T.O. Ihromi (ed), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Winny Puspasari Thamrin, dkk. *Antropologi* (alamat akses <http://ebook.gunadarma.ac.id>), Jakarta: Gunadarma UG University, 2013.
- Zaki Yamani, *Tradisi Islam Suku Sasak di Bayan Lombok Barat, Studi Historis Tentang Islam Wetu Telu 1890-1965*, *Skripsi*, Fakultas Adab IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 1993.